

KARAKTERISTIK GURU DALAM JEMAAT DALAM PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN KRISTEN DALAM GEREJA

Agus Marulitua Marpaung
Dosen di Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri Manado
agus.marpaung@iakn-manado.ac.id

Abstrak

Pendidikan dalam jemaat membutuhkan banyak perhatian pada gereja pada masa kini, mengingat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mengharuskan dunia pendidikan Kristen mampu menghadapi perkembangan tersebut dengan memperlengkapi diri dengan berbagai pengetahuan dan kemampuan. Oleh sebab itu gereja perlu memperlengkapi guru dalam jemaat untuk menunjang proses pembelajaran dalam jemaat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik Guru dalam jemaat sebagai salah satu aspek pendidikan yang menunjang keberhasilan proses pembelajaran dalam jemaat. Melalui penelitian dengan menggunakan metode penelitian Kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) Penelitian ini mendeskripsikan kepribadian, Integritas, Kompetensi Guru dalam Jemaat.

(Kata Kunci :Pendidikan Kristen, Karakteristik guru, Guru dalam jemaat, Integritas)

Latar Belakang

Aktivitas gereja pada masa kini semakin padat seiring dengan perkembangan zaman. Gereja bukan hanya berhadapan pada isu-isu yang ada dalam jemaat tetapi juga isu yang ada di luar jemaat. Hal ini karena informasi yang sangat mudah dan cepat dari berbagai media. sehingga membuat fokus gereja dalam menjalankan tugas dan panggilannya sudah mulai terbagi karena tuntutan zaman yang secara tidak langsung membawa gereja terikut dengan arus perkembangan zaman. Homrighausen mengatakan, "Selama agama masih menunjukkan eksistensinya maka lembaga pendidikan agama itu akan terus menunjukkan keberadaannya juga."¹, artinya bahwa gereja sebagai institusi agama bukan hanya semata-mata sebagai tempat ibadah melainkan sebagai sarana jemaat untuk memperoleh pendidikan sehingga jemaat memiliki keyakinan yang berdasarkan pengetahuan yang benar.Colson dan Ridgen menjelaskan ada 4 (empat) alasan gereja

terpanggil untuk melaksanakan tugas pendidikan atau pembinaan warga jemaat yaitu :

Pertama, Diamanatkan oleh Tuhan Yesus Kristus, yakni memperlengkapi mereka yang percaya menjadi Murid Tuhan (Matius 28:29-30).*Kedua*, Injil menghendaki adanya pembelajaran, supaya mereka yang telah mendengar dan percaya Yesus Kristus, bertumbuh dalam iman, juga semakin memahami injil itu sendiri.*Ketiga*. Sejarah gereja menunjukkan bahwa dengan adanya pendidikan bagi warga, jemaat bertumbuh dan berkembang.(Kis.2:24),*Keempat*.Situasi zaman dimana gereja hidup menuntut pembinaan dan pendidikan.Nilai Zaman yang berubah mengharuskan gereja melakukan tugas pendidikan dan pengajaran supaya mereka mampu membaca tanda-tanda zaman itu sendiri.²

Dari keempat alasan inimenunjukkan bahwa gereja harus memperlengkapi seluruh aspek yang diperlukan dalam pendidikan dan pembinaan jemaat.B.S.Sidjabat menjelaskan bahwa dalam kegiatan pembelajaran melibatkan sejumlah aspek yaitu,

¹E.G.Homrighausen dan I.H.Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia,1985) h.1.

²Howard P Colson & Raymond M Ridgen,*Understanding your Church's Curriculum* (Broadman Press,1981),h.18-19

Aspek Manusiawi, yaitu guru dan murid, *Aspek Material* yaitu kurikulum, silabus, rencana pembelajaran, bahan pelajaran dan sumber pelajaran. *Aspek fasilitas* yaitu ruangan kelas, alat tulis, media belajar. Dan *Aspek Prosedur* yaitu jadwal kegiatan, strategi dan metode, teknik penyampaian informasi dan interaksi.³

Weinata Sairin menambahkan lima faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan, yaitu:

Pertama, Tersedianya tenaga pengajar yang cukup dan bermutu, *Kedua*, adanya Kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan, *Ketiga*, biaya pendidikan yang memadai, *Keempat*, Sarana pendidikan yang dapat mendukung kurikulum. Dan *Kelima*, Manajemen pendidikan yang efektif, termasuk pengawasan.⁴

Dari kedua pendapat ini menunjukkan bahwa salah satu aspek pendidikan yang menjadi faktor keberhasilan pendidikan adalah tenaga pendidik. Jadi Gereja sebagai wadah pendidikan juga perlu memperlengkapi para tenaga pendidik dalam gereja. Tenaga pendidik atau guru dalam jemaat merupakan salah satu yang Tuhan berikan bagi gereja (Efesus 4:11).

Namun pada kenyataannya gereja masih banyak menghadapi permasalahan dalam hal ini, Tugas mendidik sering dilimpahkan kepada pihak sekolah sedangkan gereja hanya sebagai wadah untuk beribadah yang menjadi rutinitas keagamaan. Keadaan ini membuat gereja tidak terlalu serius dalam memperlengkapi para pengajar dalam jemaat. Observasi penulis di beberapa gereja memperhatikan bahwa tugas pembelajaran diberikan kepada penatua dan guru sekolah minggu. Tanpa pembekalan yang cukup mereka langsung diberikan tugas untuk mengajar di jemaat. Hal ini tentunya berdampak kurang baik dalam mencapai tujuan pendidikan dalam jemaat. Dimana melalui pendidikan diharapkan jemaat bisa mencapai Pengenalan akan Allah

yang dimengerti sebagai terjadinya hubungan yang intim dengan Allah merupakan adanya suatu indikasi adanya suatu dinamika hidup dalam pengajaran gereja.⁵

Mengingat pentingnya Karakteristik guru dalam jemaat, ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu Penelitian Marta Uli Nadapdap yang diterbitkan di Jurnal Pendidikan Agama Kristen REGULA FIDEI berjudul "Pengaruh Profesionalisme Guru Sekolah Minggu Terhadap Pemahaman Materi Yang Diajarkan Pada Anak Usia 9-12 (Kelas Besar) Tahun Di GBI Taman"⁶. Penelitian ini fokus pada guru dalam jemaat yang mendidik anak usia 9-12 tahun, sedangkan dalam penelitian ini fokus pada Karakteristik dasar guru dalam jemaat yang seharusnya dimiliki oleh guru dalam jemaat untuk semua kategori umur. Penelitian lainnya berjudul Pendidikan Kristen di Era Post Modern oleh I Putu Ayub Darmawan.⁷ Penelitian ini menunjukkan tantangan gereja dalam menghadapi perkembangan zaman di era Postmodern, jadi gereja perlu melakukan tindakan nyata untuk memelihara iman jemaat. Penelitian ini memberikan masukan kepada penulis untuk mengkaji dari sisi kompetensi guru dalam jemaat menghadapi tantangan gereja yang semakin bertambah. Dengan demikian diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan dalam gereja untuk mencapai tujuan.

Metodologi

⁵Sylvia Soeherman, "Tujuan Pengajaran Gereja dan Implikasinya," *Veritas, Jurnal Teologi dan Pelayanan*, Vol 4, No.1, April 2003, h.1-19.

⁶ Marta Uli Nadapdap, "Pengaruh Profesionalisme Guru Sekolah Minggu Terhadap Pemahaman Materi Yang Diajarkan Pada Anak Usia 9-12 (Kelas Besar) Tahun Di GBI Taman", *Regula Fidei, Jurnal Pendidikan Agama Kristen* Vol.1 No.2 Tahun 2016, h.306-327

⁷ I Putu Ayub Darmawan, *Pendidikan Kristen di Era Postmodern*, dipublikasikan di www.researchgate.net/publication/318635220, Januari 2014

³B.S.Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional* (Bandung: Kalam Hidup, 1993), h. 266.

⁴Weinata Seirin, *Identitas dan Ciri Khas Pendidikan Kristen di Indonesia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia 2003), h.32

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Kualitatif- deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik Guru dalam jemaat sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan Kristen dalam gereja. Pendekatan studi pustaka sebagai pengumpulan informasi dan data digunakan untuk mencari informasi dan data dari berbagai sumber sehingga dapat mendeskripsikan secara sistematis.

Karakteristik Guru Dalam Jemaat

Guru dalam jemaat menuntut standar yang tinggi karena bukan hanya menyangkut tentang hal-hal yang ada di dunia namun pertanggungjawabannya sampai kepada kekekalan, selain itu menjadi guru dalam jemaat bukan hanya sekedar memberikan ilmu pengetahuan sebagaimana guru pada umumnya tetapi mampu menghidupkan apa yang diajarkan serta menjadi teladan bagi peserta didiknya. Jadi guru dalam jemaat sangat membutuhkan karakteristik yang dapat memenuhi kebutuhan jemaat. Ini menjadi tugas gereja sebagai wadah untuk memperoleh pengetahuan akan kebenaran, melalui aktivitas yang dilakukan dalam gereja diharapkan dapat memberikan perubahan kearah yang lebih baik secara rohani. Dalam I Timotius 2:3-4, Paulus menuliskan, "Itulah yang baik dan yang berkenan kepada Allah, Juruselamat kita, yang menghendaki supaya semua orang diselamatkan dan memperoleh pengetahuan akan kebenaran." Ayat ini menunjukkan bahwa Allah menghendaki 2 (dua) hal yaitu semua orang diselamatkan dan memperoleh pengetahuan akan kebenaran. Jadi pengetahuan menjadi salah satu kehendak Allah bagi jemaat. Gereja mengambil peran akan hal ini, Tokoh Reformasi gereja John Calvin mengatakan bahwa:

Tujuan Pendidikan Agama Kristen adalah mendidik semua putra-putri Ibu (gereja) agar mereka dilibatkan dalam penelaahan Alkitab secara cerdas sebagaimana dibimbing oleh Roh Kudus, - diajarkan mengambil

bagian dalam kebaktian serta mencari keesaan gereja, - diperlengkapi memilih cara-cara menjejantahkan pengabdian diri kepada Allah Bapa Yesus Kristus dalam gelanggang pekerjaan sehari-hari serta hidup bertanggung jawab di bawah kedaulatan Allah demi kemuliaan-Nya sebagai lambang ucapan syukur mereka yang dipilih dalam Yesus Kristus.⁸

Pendapat ini menunjukkan bahwa gereja bertanggungjawab untuk menjalankan proses pendidikan dalam jemaat. Melalui pendidikan akan memberikan dampak perubahan bagi jemaat. Yusri Panggabean dkk menuliskan tujuan Pendidikan ada dua, yaitu:

Pertama, untuk membentuk manusia yang mampu melakukan hal-hal baru, bukan hanya mengulang apa yang telah dilakukan oleh generasi sebelumnya. *Kedua*, Membentuk Pikiran (*mind*) yang dapat berpikir kritis dan suka membuktikan sesuatu (*verify*), tidak menerima saja apa yang ditawarkan kepadanya.⁹

Jadi melalui pendidikan mampu memberi perubahan bagi individu yang menjalankan proses pendidikan yaitu perubahan yang menghasilkan sesuatu komitmen dan tindakan sebagai wujud iman orang Kristen. Kedewasaan iman Kristen. Kenneth O. Gangel menjelaskan Kedewasaan Kristen yang penuh meliputi kehidupan individu dan kehidupan bersama dalam ibadah, persekutuan dan penginjilan yang Alkitabiah, yang semuanya didorong oleh dan dihasilkan melalui program pendidikan gereja yang Alkitabiah dan yang berfungsi dengan benar.¹⁰

Adapun karakteristik guru dalam jemaat yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan Kristen dalam gereja adalah:

⁸ Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen Jilid 1* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), h. 415.

⁹ Yusri Panggabean et. al., *Strategi, Model dan Evaluasi Pembelajaran* (Bandung: Bina Media Informasi, 2008), h.70.

¹⁰ Kenneth O. Gangel, *Membina Pemimpin Pendidikan Kristen* (Malang: Gandum Mas, 1998), h.41

1. Kepribadian Guru Dalam Jemaat

Kepribadian merupakan karakteristik individu yang dimiliki oleh seseorang. Dalam konteks Pendidikan Kristen kepribadian guru dalam jemaat meliputi iman yang diyakini yaitu Iman Kepada Yesus Kristus. Francis A Schaeffer berkata "Manusia Tanpa Allah Melalui Yesus Kristus hidup dalam keputusan, tidak mempunyai dasar dan tujuan hidup yang jelas".¹¹ Rasul Paulus sebagai seorang guru mengatakan dalam 2 Timotius 1 : 10-11,"dan yang sekarang dinyatakan oleh kedatangan Juruselamat kita Yesus Kristus, yang oleh Injil telah mematahkan kuasa maut dan mendatangkan hidup yang tidak dapat binasa. Untuk Injil inilah aku telah ditetapkan sebagai pemberita, sebagai rasul dan sebagai guru." Injil yang diyakini oleh Rasul Paulus menjadi alasan Paulus ditetapkan menjadi guru, Injil menjadi kekuatan pada dirinya dalam menjalani semua proses pelayanannya memberikan pengajaran kepada orang-orang Yahudi dan Yunani. Tantangan dan penderitaan tidak menjadi penghalang baginya karena ia tahu siapa yang ia percaya dan ia yakin pasti akan dipelihara. Jadi Injil yang diyakini oleh Rasul Paulus menjadi dasar pembentukan kepribadiannya sebagai seorang guru.

Injil merupakan dasar iman Kristen yang mutlak dimiliki oleh seorang guru dalam jemaat. Injil yang dimaksud adalah berita sukacita dalam Yesus Kristus yang telah memberikan kepastian keselamatan kepada setiap orang percaya. Keselamatan bukanlah karena perbuatan atau usaha manusia namun karena kasih Karunia dari Tuhan Yesus Kristus. Wujud nyata dari keselamatan yang telah diterima maka orang percaya menyatakan imannya melalui perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik berdasarkan Alkitab. Inilah yang dinamakan dengan pertobatan, Jadi pertobatan bukan semata-mata perubahan

tingkah laku, namun perubahan keyakinan terhadap Allah dan pekerjaanNya. Pertobatan inilah yang seharusnya dimiliki oleh guru dalam jemaat. Paulus Lilik Kristianto menjelaskan tentang tenaga pengajar Kristen yaitu para pengajar harus menerima Yesus di dalam hatinya sebagai Tuhan dan Juruselamat.¹² Edward dan Frances Simpson dalam makalahnya "Principle of Biblical teaching and Learning" yang disunting oleh Wagner C.Graendorf dalam bukunya yang berjudul *Introduction Christian Education*, mengemukakan :

salah satu hukum pengajaran dan pembelajaran adalah Mengetahui kebenaran, seorang pengajar Kristen harus mempunyai pengertian tentang kebenaran itu. Kalau seseorang ingin mengetahui kebenaran, Ia harus mencarinya di dalam Tuhan Yesus Kristus, "Sebab di dalam Dialah tersembunyi segala harta Hikmat dan pengetahuan." (Kol.2:3). "Ia ada terlebih dahulu dari segala sesuatu dan segala sesuatu ada di dalam Dia." (Kol. 1:17). Tuhan Yesus berkata,"Akulah jalan dan kebenaran dan Hidup" (Yoh. 14:6). Kebenaran tertinggi menunjukkan bahwa seseorang akan dibenarkan Allah kalau ia menerima Tuhan Yesus Kristus menjadi Tuhan dan Juruselamat pribadinya.¹³

Jadi pertobatan merupakan syarat mutlak bagi guru dalam jemaat. Karena tidak mungkin seorang mampu membawa orang lain kepada pengenalan yang benar tentang Allah yang benar kalau ia belum lebih dahulu meyakini Allah di dalam Yesus Kristus. Pengetahuan yang tinggi tidak menjadi jaminan seseorang telah mengalami pertobatan. Di satu sisi pengetahuan diperlukan untuk memahami apa yang diyakini berdasarkan pernyataan Allah melalui Alkitab dan Tuhan Yesus namun di sisi lain melalui pengetahuan juga seseorang dapat semakin jauh dari Tuhan karena pengaruh pemikiran yang terlalu rasional sehingga tidak

¹¹ Francis A Schaeffer, *The God Who is There* (Intervarsity press,1998),h.4.

¹²Paulus Lilik Kristianto, Prinsip dan Praktek Pendidikan Agama Kristen (Yogyakarta: Andi Offset,2006), h.

¹³ Wagner C.Graendorf , *Introduction of Biblical Christian Education* (Chicago:Moody Press, 1988),h.26

meyakini hal-hal yang berhubungan dengan kebenaran ilahi.

2. Sumber Utama Pembelajaran

Sumber utama ajaran yang sehat dalam Kekristenan adalah Alkitab. Alkitab adalah Firman Allah, dimana Seluruh isi Alkitab diilhamkan oleh Allah sesuai dengan Firman Tuhan dalam II Timotius 3:16, "Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran." Karakteristik guru dalam jemaat adalah meyakini otoritas Alkitab sebagai dasar keyakinan iman Kristen dan Praktik hidup orang Kristen. Keraguan akan otoritas dan kebenaran Alkitab sebagai Firman Allah menjadi cikal bakal penyimpangan ajaran yang sehat dalam proses pendidikan. Masuknya paham-paham sekuler ke dunia kekristenan menjadi ancaman kemurnian ajaran sehat. Oleh sebab itu diharapkan para pemerhati pendidikan Kristen agar bisa tetap menjaga kemurnian ajaran yang didasarkan kepada Alkitab.

Materi pembelajaran yang Alkitabiah menjadi ciri utama bagi tenaga pendidik dalam gereja. Dimana Alkitab kaya akan berbagai macam ilmu pengetahuan. Oleh sebab itu penggunaan Alkitab dalam setiap pembelajaran adalah sesuatu yang wajib dilakukan. Kurangnya penggunaan Alkitab dalam pembelajaran merupakan salah satu indikasi mulai terkikisnya pemberitaan Alkitab dalam proses pembelajaran. dalam I Timotius 4 : 6 Rasul Paulus mengingatkan Timotius ,"*...engkau akan menjadi seorang pelayan Kristus Yesus yang baik, terdidik dalam soal-soal pokok iman kita dan dalam ajaran sehat yang telah kau ikuti selama ini.*" Konteks ajaran sehat yang telah diikuti Timotius saat ini dapat dilihat dari perikop sebelumnya, yaitu, *Pertama. Kristus Yesus datang ke dunia untuk menyelamatkan orang berdosa* (I Tim.1:15),

Kedua, Itulah yang baik dan yang berkenan kepada Allah, Juruselamat kita, yang menghendaki supaya semua orang diselamatkan dan memperoleh pengetahuan akan kebenaran. (I Tim.2:3-4), *Ketiga, kita berjerih payah dan berjuang, karena kita menaruh pengharapan kita kepada Allah yang hidup, Juruselamat semua manusia, terutama mereka yang percaya. Beritakanlah dan ajarkanlah semuanya itu.* (I Tim. 4 : 10-11). Ketiga ajaran pokok yang dimiliki Timotius menjadi pedoman baginya dalam menjalankan proses pengajaran. Sehingga sebagai pengajar ia dapat membedakan mana yang menjadi hal pokok yang harus ia pegang teguh. Dengan demikian tidak akan terombang-ambing oleh segala bentuk ajaran yang berusaha untuk merusak dan bahkan menolak ajaran yang benar.

Ajaran yang sehat juga menjadi acuan dalam penyusunan materi pembelajaran. Ajaran yang sehat mengandung kebenaran yang mengubah setiap orang yang menerimanya yang menuntun kepada suatu kehidupan yang mengandung kekekalan. Oleh sebab itu dari setiap materi yang diajarkan diharapkan senantiasa mengandung ajaran pokok yang menjadi tujuan utama dalam proses pengajaran sehingga output yang dihasilkan adalah orang-orang yang memiliki pemahaman yang benar tentang dasar iman Kristen serta bertumbuh menjadi saksi bagi orang lain yang masih ada dalam kegelapan. Richard Lawrence mengatakan bahwa untuk mencapai pengajaran yang efektif sehingga orang dapat saling melayani dan bertanggungjawab penuh untuk menerapkan Firman Allah ke dalam kehidupan secara pribadi adalah dengan jalan mengerti proses interaksi dengan Firman Tuhan, karena Firman Tuhan bukan semata-mata informasi melainkan membukakan kehidupan kita agar diteliti oleh Allah dan mengerti bagaimana caranya memberi respon kepada Allah supaya kita dapat bertumbuh secara Rohani.¹⁴

¹⁴Richard O.Lawrence, *Mengajarkan*

3. Integritas Guru Dalam Jemaat

Integritas menjadi salah satu faktor keberhasilan dalam menjalankan proses pembelajaran dalam gereja. Kesepadanan antara iman dengan buah dari iman yang dimiliki oleh seorang guru sangat dibutuhkan. Dengan Kata lain Keteladanan seorang gurua dan keteguhan dalam memegang ajaran yang sehat adalah sesuatu yang harus diteruskan. Bukan hanya terjadi dalam waktu tertentu saja. Ini merupakan perjuangan bagi guru dalam jemaat untuk bisa tetap terus memiliki otoritas dalam proses pembelajaran. Ketrampilan dan kemampuan mengajar dapat dilatih dan dipersiapkan melalui proses pendidikan guru, tapi kualitas watak,spiritualitas dan iman tidak tersentuh lembaga-lembaga pendidikan tinggi yang mempersiapkan calon guru. Guru yang berkualitas bukan hanya pandai dan berpengetahuan , tapi memiliki kekuatan spiritual dan pesona, sehingga murid-murid terdorong melakukan apa yang diajarkannya, umumnya guru seperti ini disebut dengan istilah *charismatic teacher*.¹⁵

Menerapkan kebenaran dalam kehidupan lebih dari sekedar proses pendidikan. Kualitas pengajaran ditentukan oleh kualitas seorang pengajar. Kualitas Pengajar Kristen tidak ditentukan oleh kepandaian dalam menyampaikan berita tentang kebenaran, tetapi ditentukan apakah pengajar telah menerapkan kebenaran dalam hidupnya. Menjadi teladan dalam segala aspek merupakan tantangan berkelanjutan bagi seorang pengajar, karena itu Menjadi Pengajar dalam gereja adalah panggilan hidup untuk siap menjadi contoh teladan serta seluruh kehidupannya siap untuk dilihat, diselidiki, dan diikuti. Dengan kata lain pengajar Kristen ibarat kitab suci yang berisi kebenaran yang

siap untuk dibaca, diselidiki dan diikuti. Dengan demikian tuntutan kekudusan hidup menjadi perjuangan bagi para pengajar Kristen. Syarat keteladanan diajarkanoleh Rasul Paulus bagi Timotius sebagai pengajar adalah Menjadi teladan baik dalam perkataan maupun perbuatan dan Terdidik dalam soal pokok iman dan dalam ajaran yang sehat.

Keteladanan memberikan pelajaran yang sangat berarti bagi peserta didik. Karena dalam Pendidikan Kristen perubahan akan perilaku yang didasarkan oleh iman yang benar di dalam Kristus yaitu iman yang menyelamatkan merupakan buah yang kelihatan. Kehidupan yang sesuai dengan kebenaran menjadi pola yang diterima oleh Peserta didik, sehingga mereka bukan hanya menerima materi pelajaran tetapi pengalaman hidup yang menyaksikan bagaimana kehidupan dari orang-orang yang mengenal Allah dengan benar.

4. Memiliki Tanggungjawab dalam Pembelajaran

Seorang guru bertanggungjawab dalam menjalankan proses pembelajaran dalam kelas, bentuk tanggungjawabnya akan ditunjukkan melalui kinerja mulai dari persiapan mengajar, pelaksanaan proses pembelajaran dan tahap evaluasi yang didukung dengan bukti penilaian guru terhadap murid. Pendidikan Kristen tanggungjawab pengajar bukan hanya sekedar menjalankan setiap tahapan proses dan memberikan pertanggungjawaban kepada pimpinan dan kepada orangtua murid. Lebih daripada itu, Pengajar dalam gereja juga bertanggungjawab kepada Allah sebagai inisiator pendidikan. Sejauhmana proses pembelajaran mampu membawa peserta didik mencapai pengenalan yang benar tentang Allah di dalam Yesus Kristus dengan menyadari akan dosa-dosanya dan menerima keselamatan yang dianugerahkan oleh Tuhan Yesus sebagai

Alkitab secara Kreatif (Bandung: Kalam Hidup, 1970h.360

¹⁵Sarah Andriani, "Pendidikan Kristen : Keseimbangan antara intelektual dan spiritualitas", Jurnal Antusias, Vol.2,No.2, September 2012, h.27-30

Juruselamat serta dapat bertumbuh dan melayani Tuhan dalam kehidupannya.

Gereja memerlukan pengajar yang memiliki tanggungjawab, oleh sebab itu gereja perlu mempersiapkan para pengajar dengan baik. Mulai dari proses perekrutan, pengelolaan dan pelatihannya seharusnya dilaksanakan secara terencana dan sistematis. Pengamatan penulis pada umumnya yang terjadi dalam gereja adalah gereja hanya memanfaatkan orang-orang yang memiliki ketertarikan untuk menjadi guru pada anak-anak namun kurang memberikan pelatihan untuk peningkatan kompetensi para pengajar. Seharusnya gereja bersyukur ada orang-orang yang mau mengabdikan dirinya bagi gereja namun sangat disayangkan kalau pengabdian tersebut kurang mendapat respon dari pihak gereja. Inilah salah satu penyebab kurangnya tanggungjawab para pengajar dalam gereja dalam menjalankan proses pembelajaran.

Dalam dunia sekuler tanggungjawab akan muncul saat diberikan kepercayaan dan hak yang akan diterima sebagai upah, berbeda dalam dunia kerohanian, tanggungjawab bukan diukur dari seberapa tinggi kepercayaan dan hak yang akan diterima. Ada beberapa hal yang mendorong munculnya tanggungjawab bagi seorang pengajar dalam gereja, yaitu: *Pertama*, Tanggungjawab muncul saat orang-orang yang sudah terpanggil untuk mengabdikan dirinya menjadi pengajar dalam gereja diperlengkapi dengan pengetahuan dan kemampuan. Rasul Paulus mengatakan dalam 2 Timotius 2:2, “Apa yang telah engkau dengar dari padaku di depan banyak saksi, percayakanlah itu kepada orang-orang yang dapat dipercayai, yang juga cakap mengajar orang lain.” Ayat ini menunjukkan bahwa Rasul Paulus menanamkan rasa tanggungjawab kepada Timotius dengan cara memperlengkapi Timotius dengan berbagai pengetahuan dan kemampuan dan selanjutnya Timotius meneruskan apa yang telah ia terima kepada orang lain yang cakap mengajar, tentunya ini berbicara orang-orang yang akan

dipersiapkan oleh Timotius untuk meneruskan pelayanannya. *Kedua*, Tanggungjawab muncul ketika menyadari betapa minimnya pengetahuan jemaat tentang hal-hal yang mendasar dalam kekristenan. Rasul Paulus di Roma 10:1-2, “*Saudara-saudara, keinginan hatiku dan doaku kepada Tuhan ialah, supaya mereka diselamatkan. Sebab aku dapat memberi kesaksian tentang mereka, bahwa mereka sungguh-sungguh giat untuk Allah, tetapi tanpa pengertian yang benar.*” Kata “mereka” yang dimaksud oleh Rasul Paulus adalah orang Israel, mereka sungguh giat dalam Tuhan namun tanpa pengertian yang benar, mereka membangun kebenaran mereka sendiri. Keadaan ini menjadi tanggungjawab Paulus untuk memberikan pembelajaran kepada mereka, agar ketekunan mereka tidak menjadi sia-sia. Jadi pada gereja masa kini, siapakah yang akan bertanggungjawab? Sudah pasti gereja yang bertanggungjawab, oleh sebab itu gereja perlu membuka mata terhadap keadaan ini. Kesadaran akan keadaan ini akan mendorong orang-orang yang terlibat dalam pembelajaran dalam gereja untuk lebih bertanggungjawab dalam menjalankan proses pembelajaran. *Ketiga*, Apresiasi yang diberikan Allah kepada para pengajar dalam gereja, ini merupakan keunikan dari pengajar dalam gereja, tanggungjawab muncul bukan karena mengharapkan hak tetapi apresiasi yang diberikan oleh Allah. Dalam I Tesalonika 5:12-13 dikatakan, “*Kami minta kepadamu, saudara-saudara, supaya kamu menghormati mereka yang bekerja keras di antara kamu, yang memimpin kamu dalam Tuhan dan yang menegor kamu; dan supaya kamu sungguh-sungguh menjunjung mereka dalam kasih karena pekerjaan mereka. Hiduplah selalu dalam damai seorang dengan yang lain.*” Allah mengingatkan melalui rasul Paulus agar jemaat memberikan penghormatan kepada para pemimpin yang telah bekerja keras, salah satunya melalui proses pembelajaran tentang kebenaran Firman Tuhan, dan bahkan

penghormatan yang diberikan melebihi dari penghormatan yang diberikan kepada pemimpin lainnya, dalam I Timotius 5:17 dikatakan, *Penatua-penatua yang baik pimpinannya patut dihormati dua kali lipat, terutama mereka yang dengan jerih payah berkhotbah dan mengajar.* Inilah bentuk apresiasi yang diberikan oleh Allah kepada pengajar dalam gereja. Dengan apresiasi ini maka semakin memberi tanggungjawab kepada para pengajar agar menjalankan proses pembelajaran dalam gereja secara maksimal.

5. Memiliki Kompetensi Mengajar

Proses pembelajaran akan semakin berkualitas didukung juga kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru, Sardiman A. M menjelaskan bahwa :

Guru yang kompeten adalah guru yang mampu mengelola program belajar-mengajar. Mengelola di sini memiliki arti yang luas yang menyangkut bagaimana seorang guru mampu menguasai keterampilan dasar mengajar, seperti membuka dan menutup pelajaran, menjelaskan, bervariasi media, bertanya, memberi penguatan, dan sebagainya, juga bagaimana guru menerapkan strategi, teori belajar dan pembelajaran, dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif.¹⁶

Colin Marsh menambahkan dengan menyatakan bahwa “Guru harus memiliki kompetensi mengajar, memotivasi peserta didik, membuat model instruksional, mengelola kelas, berkomunikasi, merencanakan pembelajaran, dan mengevaluasi. Semua kompetensi tersebut mendukung keberhasilan guru dalam mengajar.”¹⁷ Demikian pula dalam konteks pendidikan dalam gereja, menjadi pengajar seharusnya memiliki kompetensi, meskipun tidak harus sama dengan standar kompetensi pengajar di sekolah, namun dalam konteks gereja, pengajar berusaha untuk

memperlengkapi diri sesuai dengan kebutuhan yang ada dalam gereja.

Dalam dunia pendidikan kompetensi mengajar dikenal dengan Kompetensi Pedagogik yaitu kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Secara formal kompetensi ini diperoleh melalui pendidikan profesi, namun dalam konteks gereja tentunya dalam penerapan yang berbeda, kompetensi ini adalah kemampuan memahami jemaat dan kebutuhannya, mengelola proses pembelajaran mulai dari persiapan, pelaksanaan, evaluasi dan implementasi dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai seorang Guru Tuhan Yesus memposisikan dirinya sebagai seorang gembala terhadap domba-dombanya, dalam Yohanes 10:14 Ia berkata, “Akulah gembala yang baik dan Aku mengenal domba-domba-Ku dan domba-domba-Ku mengenal Aku.” Dengan demikian Tuhan Yesus mampu memberikan kebutuhan domba-dombanya sesuai dengan kebutuhan mereka. Kompetensi pedagogik para pengajar dalam gereja dapat ditingkatkan dengan mengikuti pelatihan-pelatihan yang berhubungan dengan pendidikan baik itu bagi anak, pemuda remaja, orangtua dan lansia. Gereja juga harus terbuka untuk bekerjasama dengan lembaga-lembaga pelayanan Kristen yang bergerak dalam bidang-bidang tertentu seperti Penginjilan, Pendidikan Anak, Pendidikan bagi keluarga, dan lain sebagainya.

Implementasi kompetensi mengajar guru dalam jemaat yang dapat diterapkan dalam jemaat adalah:

a. Menyusun Kurikulum Pembelajaran

Kurikulum merupakan rencana yang menggambarkan keseluruhan proses pembelajaran meliputi sasaran, materi, strategi, media dan evaluasi pembelajaran. dalam penyusunan kurikulum perlu

¹⁶Sardiman, A. M., *Interaksidan motivasi belajar-mengajar* (Jakarta: Rajawali.,2004), h.165.

¹⁷ Colin Marsh., *Handbook for Beginning teachers*, (Sydney : A.W Longman Australia Pty Limited,1996), h.10.

memperhatikan latar belakang peserta didik sehingga proses pembelajaran dapat memenuhi kebutuhan peserta didik. Pembelajaran di gereja tentu memiliki perbedaan dengan pembelajaran di sekolah meskipun dalam beberapa hal memiliki persamaan seperti Alkitab sebagai media utama sumber pembelajaran dan Yesus Kristus sebagai pusat pembelajaran, namun dari segi tujuan, materi serta strategi tentunya menyesuaikan dengan konteks dalam gereja.

Pengamatan penulis dalam proses pembelajaran di gereja ada dua hal kontra terjadi dalam penyusunan kurikulum yaitu *Pertama*, ada yang menyusun kurikulum lebih menekankan kepada pembentukan karakter dan kurang dalam memberikan pengetahuan tentang Kebenaran Firman Tuhan dalam Alkitab, dengan alasan bahwa pengetahuan tentang Alkitab bisa diperoleh melalui pendidikan di sekolah atau pengetahuan Alkitab hanya dipelajari oleh orang-orang yang terlibat langsung dalam pelayanan seperti para pendeta, guru jemaat dan penatua. Dalam gereja seperti ini menempatkan pembentukan karakter menjadi tujuan utama. Hal ini memang baik namun di sisi lain jemaat minim pengetahuan tentang kebenaran Firman Tuhan. Keadaan ini berpotensi untuk menghasilkan jemaat yang kelihatan tekun, setia dan bahkan fanatik namun tanpa pemahaman yang benar dan bahkan menganggap bahwa semua agama itu sama yaitu sama-sama mendidik orang untuk memiliki karakter yang baik. *Kedua*, sebaliknya yaitu lebih menekankan pembelajaran Alkitab dibandingkan dengan memberikan materi tentang pembentukan karakter. Dengan alasan bahwa dengan pemahaman yang kuat tentang kebenaran Firman Tuhan maka akan seiring dengan perubahan karakter. Dalam gereja seperti ini menghasilkan jemaat-jemaat yang memiliki pengetahuan yang banyak tentang kebenaran Firman Tuhan, Namun di sisi lain berpotensi menghasilkan jemaat yang sombong rohani,

merasa sudah mengetahui banyak hal dan yang lebih ekstrim lagi cenderung suka menghakimi orang lain.

Jadi dalam penyusunan kurikulum dalam jemaat prinsip keseimbangan perlu diperhatikan, yaitu keseimbangan antara *pembelajaran teologis* dan *pembelajaran kehidupan Praktis*. Kurikulum pembelajaran Tuhan Yesus terbagi dalam dua bagian besar yaitu *Pertama*, Pembelajaran Tentang Hal Kerajaan Surga dan Kegenapan Hukum Taurat, ini merupakan pembelajaran teologis dimana Tuhan Yesus mengajarkan tentang ajaran dan nubuatan para nabi dalam PL yang terpusat pada diriNya. *Kedua*, Pembelajaran tentang Kasih, ini merupakan pembelajaran tentang tuntunan praktis kepada setiap orang percaya agar dapat mengasihi Tuhan dan sesama.

b. Penggunaan dan Pengembangan Metode Pembelajaran

Metode Pembelajaran adalah suatu proses untuk mempermudah mencapai tujuan pendidikan. Oleh sebab itu guru dalam jemaat perlu memperlengkapi diri dengan berbagai Metode pembelajaran sehingga mampu melaksanakan proses pembelajaran yang berkualitas dan mencapai tujuan yang diharapkan. Perlu diperhatikan bahwa metode adalah sebuah sarana bukan tujuan. Homrighausen mengingatkan hal ini dengan berkata,

“Metode senantiasa hanya jalan dan alat saja, bukan tujuan. Kita harus selalu menuju pada maksud Firman Tuhan; Tak boleh kita mempergunakan metode kita supaya mendapat hasil dan sukses secara duniawi. Dengan rendah hati dan setia patutlah kita melayani Firman Tuhan saja dengan cara-cara yang kita pakai dalam pekerjaan kita, serta mengharap bahwa metode-metode itu akan menghasilkan iman, pengetahuan dan penuturan yang sejati dalam hidup murid-murid kita.”¹⁸

¹⁸ E.G.Homrighausen dan I.H.Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung

Jadi metode apapun memiliki kekuatan dan kelemahan masing-masing. Rick Warren berkata, “*Never Criticise any method that God is blessing*”¹⁹, artinya jangan pernah mengkritik metode-metode yang sedang Tuhan berkati. Satu hal yang perlu dipertimbangkan bahwa metode hanyalah alat untuk mencapai tujuan jadi metode boleh banyak namun metode tidak akan mengubah inti sebenarnya dari proses pembelajaran yaitu Tuhan Yesus Kristus adalah satu-satunya Tuhan dan Juruselamat dunia.

c. Pengelolaan Pendidikan Dalam Jemaat

Pengelolaan pendidikan dalam jemaat memerlukan sumber daya manusia yang mampu mengembangkan proses pembelajaran mulai dari perencanaan, komunikasi, pelaksanaan dan evaluasi. Dalam pengelolaan pendidikan, Rasul Paulus sudah memiliki perencanaan dan persiapan untuk melanjutkan pelayanan yang dipercayakan kepadanya. Pelatihan untuk membekali Timotius baik pengetahuan maupun kemampuan serta kedewasaan rohani menjadi persiapan awal bagi seorang yang hendak terlibat di dalam pelayanan. B.S. Sidjabat menjelaskan bahwa dalam pelayanannya Paulus membentuk dua pusat belajar yaitu :

Pertama, pusat belajar di Korintus, selama delapan belas bulan ia mempersiapkan orang-orang percaya agar mampu bertahan menghadapi tantangan berat. Disana Paulus mengajarkan Firman Allah (Kisah Para Rasul 18:11) dan tentang Yesus (Kisah Para Rasul 18:25). *Kedua*, di kota Efesus Paulus membentuk komunitas belajar untuk mempersiapkan para pekerja, baik penatua maupun pekerja lainnya. Tempat mengajar itu disebut ruang kuliah Tiranus. Selama dua tahun

Paulus menggunakan pusat pembelajaran itu untuk memperkaya hidup orang percaya (Kisah Para Rasul 19:9-10).²⁰

Setelah menjalani pelatihan, Paulus memberikan delegasi kepada murid-muridnya. Yakob Tomatala mendefinisikan delegasi adalah sebagai berikut, “delegasi adalah proses terorganisir dalam kerangka hidup organisasi/keorganisasian untuk melibatkan sebanyak mungkin orang secara langsung dan pribadi dalam pembuatan keputusan, pengarahan dan pengerjaan kerjaya yang berkaitan dengan pemastian tugas.”²¹ Melalui Pendelegasian ini pelayanan Rasul Paulus semakin luas, Adapun murid-murid yang mendapat delegasi dari Paulus adalah : Titus ditugaskan Paulus untuk melanjutkan pelayanannya di antara orang Kreta (Titus 1:5), Timotius ditugaskan untuk menjalankan tugas pelayanan di jemaat Efesus (I Timotius 4:11; 6:2), Epapfroditus seorang yang membantu pelayanan Paulus, ditugaskan kembali bersama-sama dengan jemaat di Filipi (Filipi 2: 25-29). Dan ada beberapa orang lagi yang ditugaskan Paulus untuk melanjutkan pelayanan yang sudah pernah di layani yaitu seperti Febe yang melayani di Kengkrea.

KESIMPULAN DAN PENUTUP

Karakteristik Guru dalam jemaat merupakan salah satu Aspek pendidikan yang memiliki peranan penting dalam keberhasilan pendidikan. Oleh sebab itu Gereja sebagai wadah pembelajaran bagi jemaat perlu mempersiapkan dan memperlengkapi Tenaga Pengajar. Gereja mampu memperlengkapi aspek pendidikan ini dengan memfungsikan prinsip gereja sebagai tubuh Kristus yaitu berbeda namun saling bergantung satu dengan yang lain. Gereja memiliki banyak

Mulia, 1985), h.88.

¹⁹ Rick Warren, *The Purpose Driven Church* (Manila: OMF Literature, 2002), h.156.

²⁰ B.S. Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional* (Bandung: Kalam Hidup, 1993), 54.

²¹ Yakob Tomatala, *Kepemimpinan Kristen Yang Dinamis* (Jakarta: YT Leadership, 1997), 195.

potensi untuk memperlengkapi seluruh guruyang dibutuhkan. Dengan adanya kemauan dan pertolongan dari Tuhan di dalam Roh Kudus yang menyertai setiap pemimpin gereja dan juga para pengajar maka pasti akan dapat meningkatkan kualitas pendidikan dalam jemaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab Terjemahan Baru, Jakarta ; Lembaga Alkitab Anugerah, 2010 .
- Boehlke, Robert R., *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen :Jilid 1*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Francis A Schaeffer, *The God Who is There* (Intervarsity press,1998),h.4.
- Gangel, Kenneth O.,*Membina Pemimpin Pendidikan Kristen*, Malang: Gandum Mas, 1998.
- Graendorf, Wagner C., *Introduction of Biblical Christian Education*, Chicago:Moody Press, 1988.
- Homrighausen, E.G.&Enklaar, I.H., *Pendidikan Agama Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia,1985
- Howard P Colson & Raymond M Ridgen,*Understanding your Church's Curriculum* (Broadman Press,1981),h.18-19
- Kristianto,Paulus Lilik,*Prinsip dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*, Yogyakarta: Andi Offset, 2006.
- Lawrence,Richard O.,*Mengajarkan Alkitab secara Kreatif*, Bandung: Kalam Hidup, 1970.
- Marsh, Colin,*Handbook forBeginning teachers*, Sydney : A.W LongmanAustralia Pty Limited,1996.
- Panggabean, Yusri et.al., *Strategi, Model dan Evaluasi Pembelajaran*, Bandung: Bina Media Informasi, 2008.
- Sairin,Weinata,*Identitas dan Ciri Khas Pendidikan Kristen di Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia 2003.
- Sardiman, A. M., *Interaksidan motivasi belajar-mengajar*, Jakarta: Rajawali,2004.
- Sidjabat,B.S., *Mengajar Secara Profesional*, Bandung: Kalam Hidup, 1993.
- Tomatala, Yakob,*Kepemimpinan Kristen Yang Dinamis*, Jakarta: YT Leadership, 1997.
- Warren,Rick,*The Purpose Driven Church*, Manila: OMF Literature, 2002.
- I Putu Ayub Darmawan, *Pendidikan Kristen di Era Postmodern*, dipublikasikan di www.researchgate.net/publication/318635220 , Januari 2014
- Marta Uli Nadapdap ,” *Pengaruh Profesionalisme Guru Sekolah Minggu Terhadap Pemahaman Materi Yang Diajarkan Pada Anak Usia 9-12 (Kelas Besar) Tahun Di GBI Taman*”, Regula Fidei, Jurnal Pendidikan Agama Kristen Vol.1 No.2 Tahun 2016
- Sylvia Soeherman, *"Tujuan Pengajaran Gereja dan Implikasinya,"*Veritas, Jurnal Teologi dan Pelayanan”, Vol 4, No.1 ,April 2003